

Nur Gora Tari Remo Bolet melalui media *Pop Up Book* Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Pada Era Generasi Milenial

Nur Azizah Ilfatin

Pascasarjana, Pendidikan Seni Budaya, Universitas Negeri Surabaya
zinezie@gmail.com

Abstrak

Seniman sering tidak menyadari bahwa karya yang mereka ciptakan dibiarkan begitu saja tanpa adanya tulisan dan dokumentasi. Selama kondisi seni tari seperti sekarang ini, maka jarak antara apresiator dan seniman masih akan tetap jauh. Seniman memahami akan seni tari yang diciptakannya, sementara apresiator masih dalam taraf buta seni, masih merangkak dengan budaya lisan. Perlu diingat bahwa tidak ada pendidikan atau ilmu yang baik kecuali dengan pengetahuan tertulis. Buku yang menuliskan tentang seni kurang banyak referensi bahkan tidak menyenangkan bagi siswa menjadi penyebab rendahnya minat dalam membaca. menjadikan kebiasaan membaca yang cukup rendah dan juga menjadikan kemampuan membaca menjadi rendah pula. Hal ini pendidik pada era generasi millennial harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup serta dapat berinovasi dalam usaha membuat media pembelajaran yang baik, salah satunya dengan membuat *Pop Up Book* yang menarik yang akan diberikan kepada siswa untuk mentransformasi pengetahuan dalam system kognitif siswa.

Katakunci: Tari Remo Bolet, *Pop Up Book*, Meningkatkan Minat Baca, Era Generasi Millennial

1. Pendahuluan

Pentingkah buku untuk seni tari? Bukankah seni tari lebih mementingkan praktik? Pertanyaan ini sering muncul ketika ada seorang pendidik akan membuat sebuah buku untuk seni tari, buku dianggap kurang penting dalam pembelajaran seni tari. Bagi sebagian besar siswa lebih sering belajar seni tari menggunakan media massa yang tersedia. Mereka belajar seni tari melalui kaset, video, dan televisi. Mengapa demikian? Karena buku bacaan tentang seni tari sangat sedikit, bahkan tidak ada. Alasan lainnya belajar secara visual akan lebih mudah diterima dibanding dengan memproses informasi dari buku.

Harus diakui bahwa buku seni tari di Indonesia memang sedikit, walaupun ada sebagian besar merupakan buku yang berasal dari luar negeri. Para seniman sering tidak menyadari bahwa nilai-nilai dan karya yang mereka ciptakan dengan proses yang cukup lama dibiarkan begitu saja tanpa adanya tulisan dan dokumentasi yang bisa dijadikan referensi oleh generasi berikutnya.

Selama kondisi seni tari seperti sekarang ini, maka jarak antara apresiator, siswa, dan masyarakat masih akan tetap jauh. Seniman memahami akan seni tari yang diciptakannya, sementara siswa dan masyarakat masih dalam taraf buta seni, masih merangkak

dengan budaya lisan. Perlu diingat bahwa tidak ada pendidikan/ilmu yang baik kecuali dengan pengetahuan tertulis. Sudah saatnya yang memiliki pengetahuan seni tari untuk mulai menulis buku.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai *Pop Up Book* sebagai upaya meningkatkan minat baca siswa pada era generasi milenial, terlebih dahulu akan penulis akan paparkan tentang Nur Gora. Nur adalah definisi dari cahaya, dalam sebuah pertunjukan seni tari, cahaya atau *lighting* merupakan bagian yang tidak terpisahkan untuk keberhasilan suatu pementasan. Pencahayaan di atas panggung menjadi hal yang penting karena akan memberikan kesan dramatis yang menghidupkan sebuah pertunjukan tari. Sedangkan Gora diambil dari kata Pigora yang mana pigora itu sendiri adalah bingkai, bingkai yang dimaksud pada seni pertunjukan tari itu perwujudan dari dekorasi panggung. Penonton berharap dapat diberikan kepuasan pada sebuah pertunjukan tari mulai dari dekorasi, property, cahaya, kostum, rias yang berhubungan dengan mata.

Agar memiliki kepuasan terhadap seni pertunjukan khususnya tari siswa harus terlebih dahulu memiliki pemahaman tentang seni tari. Bagaimana bias memahami seni tari? Untuk menggapai cita-cita dan menjadikan Negara

berkembang menjadi Negara maju, siswa harus mengisi masa muda dengan gemar membaca serta meningkatkan keinginan untuk belajar. Tapi moral dan malasnya siswa menyebabkan banyaknya pertanyaan yang tergambar yaitu, "bagaimana nasib Negara Indonesia di tangan generasi yang tidak peduli dengan nasib masa depannya sendiri?", sementara keinginan membaca dan belajar mereka masih sangat rendah.

Untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai banyak hal maka seseorang harus melakukan suatu kegiatan yang disebut membaca. Dengan membaca akan diperoleh pengetahuan dan informasi yang baru, tidak hanya itu membaca juga dapat meningkatkan daya pikir dan mempertajam pandangan serta menambah wawasan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin kemajuan dan peningkatan pada dirinya.

Tarigan (2008) menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca, untuk memperoleh pesan, suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang orang lain, yaitu untuk mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Minat membaca pada siswa saat ini sangatlah memprihatinkan. Hal ini disebabkan buku yang ada kurang banyak referensi bahkan tidak menyenangkan bagi siswa. Rendahnya minat dalam membaca ini menjadikan kebiasaan membaca yang cukup rendah dan juga menjadikan kemampuan membaca menjadi rendah.

Rendahnya minat dalam membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

2. Tari Remo Bolet

Tari Remo adalah hasil karya cipta budaya kesenian yang lahir, hidup, tumbuh, dan berkembang di Jawa Timur. Awal keberadaan Tari Remo di Jawa Timur tidak dapat dipisahkan dengan kesenian ludruk. Pada kesenian ludruk terdapat Tari Remo yang berfungsi sebagai Tari pembuka sehingga keberadaan Tari Remo tidak dapat dipisahkan dari Ludruk, bahkan fungsi tersebut memiliki kaitan sangat erat sebagai salah satu identitas kehidupan ludruk di Jawa Timur. Ludruk yaitu seni pertunjukan rakyat Jawa Timur yang berbentuk sandiwara dengan tema cerita seperti

sejarah, legenda, maupun fenomena sosial masyarakat.

Istilah Remo menurut Poerwadarminta (1993: 817, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berasal dari *rekma* (rambut dalam bahasa jawa). Poerwadarminta melihat bahwa tarian dalam pertunjukan Ludruk terdapat pola gerak yang menggunakan rambut sebagai obyek gerak yakni pola *ngore rekma* (mengurai rambut). Berdasarkan batasan ini dapat dipahami bahwa pada Tari Remo atau *rekma* dipergunakan sebagai obyek penciptaan pola gerak tari. Tari Remo menceritakan perjuangan seorang pangeran dalam medan laga. Tarian ini di kenalkan sekitar tahun 1900, Tari Remo merupakan gambaran karakter dinamis masyarakat Jawa Timur yang kemudian dimanfaatkan oleh nasionalis indonesia untuk berkomunikasi dengan masyarakat.

Tari Remo ini berkembang dengan pesat di wilayah politik perjuangan yakni kota Surabaya dan Jawa Timur pada umumnya. Tari Remo tumbuh dan berkembang dalam beberapa gaya, diantaranya Tari Remo gaya Surabayan, Tari Remo gaya Malangan, dan Tari Remo gaya Jombangan.

Tari Remo yang berasal dari Jombang atau biasa disebut Tari Remo Bolet ini diciptakan oleh Amenan, pelawak Ludruk yang berasal dari Jombang, yang lebih dikenal dengan nama Bolet. Bolet adalah seniman ludruk tradisional serba bisa yang bukan saja menjadi sekedar pemain tetapi juga kreator. Salah satu ciptaan yang cukup monumental adalah Remo jombang yang dikenal dengan Tari Remo Bolet.

Gaya Tari Remo ciptaan bolet sangat khas dan memiliki karakter yang cukup kuat. Misalnya gerakannya santai, sederhana dan membuat pemirsanya senyum karena disertai gerakan yang mengejutkan namun lucu hal ini yang juga menjadi ciri Tari Remo gaya Bolet. Mulanya tarian Bolet dipopulerkan sebagai tarian pembuka pada pertunjukan Ludruk dengan disertai tembang kidungan, dimana didalam makna kidungan tersebut terdapat ungkapan-ungkapan sindiran.

Tarian ini pada awalnya merupakan tarian pengantar pertunjukan Ludruk atau wayang kulit Jawa Timuran, akan tetapi dalam perkembangannya tarian ini sering ditarikan secara terpisah sebagai sambutan atas tamu kenegaraan dalam upacara

kenegaraan, maupun dalam festival kesenian daerah dan lebih sering ditarikan oleh perempuan, sehingga memunculkan gaya tarian yang lain yaitu Remo Putri atau Tari Remo gaya perempuan.

3. Nur Gora

Apakah Nur Gora itu? Dua kata tersebut bagi sebagian orang pasti asing, mengapa menggunakan kata Nur Gora dalam kajian seni? Jadi penulis ingin mengungkapkan tentang sesuatu yang umum dibaca dengan yang jarang terbaca, mungkin juga jarang tertulis. Nur adalah definisi dari cahaya, Sedangkan Gora diambil dari kata Pigora yang mana pigora itu sendiri adalah bingkai.

Dalam sebuah pertunjukan seni tari. Nur yang berarti cahaya atau *lighting* merupakan bagian yang tidak terpisahkan untuk keberhasilan suatu pementasan. Pencahayaan di atas panggung menjadi hal yang penting karena akan memberikan kesan dramatis yang dapat menghidupkan sebuah pertunjukan tari.

Sedangkan bingkai yang dimaksud pada seni pertunjukan tari itu perwujudan dari dekorasi panggung. Penonton berharap dapat diberikan kepuasan pada sebuah pertunjukan tari mulai dari dekorasi, property, cahaya, kostum, rias yang berhubungan dengan mata. Tata cahaya merupakan sarana yang sangat menunjang dalam sebuah pertunjukan tari. Sebagai penerangan agar keadaan atau kondisi di atas panggung dapat terlihat secara jelas oleh penonton.

Lantas apa hubungannya cahaya dan dekorasi pada kajian ini? Nur gora tari disini memiliki maksud dimana buku yang akan dirancang nantinya terdapat cahaya dan dekorasi panggung yang diaplikasikan pada media *Pop Up Book*.

4. Meningkatkan Minat Baca

Sebagai pendidik sebaiknya memahami gaya belajar siswa sebelum mengajar. Akan menjadi pembelajaran yang menyenangkan apabila seorang pendidik dapat menyesuaikan dengan gaya belajar siswa. Banyak pendidik yang tidak menyadari hal tersebut. Mendidik seolah-olah menjadi rutinitas yang hampa bagi pengembangan pengetahuan siswa. Pendidik menghabiskan waktunya berjam-jam berceramah di depan siswa tetapi pengetahuan siswa tidak semakin berkembang setumpuk

pengetahuan yang disampaikan seakan-akan masuk ke telinga kiri lalu keluar melalui telinga kanan tanpa ada satupun yang dapat ditangkap oleh siswa.

Pendidik jangan terlalu banyak ceramah, nanti siswa akan mempunyai ketergantungan tinggi terhadap orang lain sebagai sumber belajar. Kesempatan untuk siswa berpikir, agar timbul pertanyaan yang bagus dan berdampak positif bagi siswa seperti meningkatkan partisipasi siswa, meningkatnya daya berpikir, menggugah rasa ingin tahu dan yang paling utama mengarahkan siswa untuk memecahkan suatu masalah. Begitulah potret buram pendidikan di Negara kita.

Pendidik yang berkualitas akan menghasilkan siswa yang berkualitas pula, maka dari itu sebelum seorang pendidik itu memulai pembelajaran sebaiknya memahami gaya belajar siswa terlebih dahulu. Pendidik harus menghargai keunikan yang ada pada diri siswa. Ada siswa yang mudah menerima pelajaran dengan pendengaran (*Audition*), ada yang mudah memahami pelajaran dengan melihat (*visual*), dan ada pula siswa yang lebih mudah dengan langsung mempraktikkan apa yang di dengar atau dilihat (*kinestetik*).

Solusi dari permasalahan tersebut bisa dipecahkan dengan cara mulai mengajak siswa untuk lebih meningkatkan minat baca dari siswa. Baik menggunakan buku bacaan yang sesuai gambar maupun simbolik. Menurut teori kognitif Bruner bahwa kombinasi yang konkrit, gambar kemudian aktivitas simbolik akan mengarah pada pembelajaran yang lebih efektif.

Ada pertanyaan begini, anak fitrahnya menyukai seni, tetapi setelah masuk ke sekolah menjadi tidak menyukai seni. Mengapa bisa demikian? Ada apa dengan pendidikan seni di sekolah? Seorang guru seni di sekolah merespon demikian, karena di sekolah seni harus procedural, dari langkah-langkah sampai dengan teknik, sedangkan setiap siswa memiliki tingkat kreativitas tertentu, tidak terikat oleh langkah-langkah dan teknik seperti yang ada di sekolah. Seharusnya seni menjadi pilar penting untuk :

- Comunication
- Collaboration
- Critical Thinking
- Creativity

Mempelajari keterampilan tari melalui sarana audiovisual elektronik (video) saja tidak cukup karena keterampilan harus dilandasi pemahaman yang benar akan keterampilan tersebut harus dilandasi pemahaman yang benar akan pengetahuannya. Sementara itu, dengan mempelajari buku manualnya saja mungkin hanya dapat dipahami, tetapi belum tentu dapat menarik dengan baik, jadi sebaiknya sarana audiovisual elektronik ini dipergunakan dengan buku manualnya. Menggunakan sarana *Pop Up Book* buku juga belum tentu berhasil dengan baik, sebab tetap saja diperlukan seorang guru untuk mengontrol dan mengarahkan apa yang sudah dipelajari.

Pop Up Book ini dibuat sebagai buku pelengkap atau buku panduan (manual) dari sarana *audiovisual* yang khusus dibuat dalam rangka memudahkan bagi siapa saja yang ingin mempelajari Tari remo Bolet secara pribadi maupun sebagai kelengkapan dalam pembelajaran tari. Tetapi pada dasarnya ini adalah sebuah buku manual. Selain itu adanya *Pop up Book* ini bermanfaat untuk mempelajari tari Remo Bolet secara mandiri tanpa harus mendatangkan seniman yang bertempat tinggal jauh atau bahkan di luar kota.

Dengan demikian upaya ini boleh dianggap sebagai usaha memanfaatkan sarana *visual* yang ada untuk meningkatkan minat baca pada siswa. Selain manfaat tersebut sarana *audiovisual* dan *Pop Up Book* ini dapat pula dipakai sebagai bahan studi da bahan kajian, serta sbagai sebuah dokumen yang boleh jadi akan sangat berguna dikemudian hari dan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya dengan media pembelajaran yang menarik.

5. Era Generasi Millennial

Era generasi millennial itu seperti apa? Memahami generasi millennial, generasi ini lahir bersamaan dengan Mac dan PC. Starbucks, voice mail, Bill Gates dan AIDS selalu menjadi bagian dari kehidupan mereka. Mereka menggunakan lampu dari ponsel mereka di konser rock, bukan korek api atau korek api. Mereka tidak pernah mendengar Howard Cosell memanggil permainan di ABC, Elton John selalu berada di stasiun pendengar yang mudah dan kematian Kurt Cobain adalah hari dimana musik tersebut meninggal.

Sebelum meninjau siapa milenium dan bagaimana perguruan tinggi dan universitas dapat merespons, penting untuk meninjau

kembali sila dasar teori generasional. Penelitian generasi dimulai dengan generasi Puritan yang mendirikan bangsa - dan sejak satu generasi kurang lebih 20 tahun, Gen X dikenal sebagai generasi ke-13.

Today's Generations

	Born	Age (in 2012)
GI Generation	1901-1924	88-111
Silent Generation	1925-1946	66-87
Baby Boom Generation	1946-1964	48-65
Generation X	1965-1979	33-47
Millennial Generation	1980-1999	13-32
Generation Z	2000-	12 and under

Gambar 1. The Millennial Generation Research Review (www.uschamber.com)

Dasar teori generasional adalah bahwa setiap generasi dibentuk oleh biografinya sendiri, di mana biografi ini terdiri dari serangkaian kejadian yang oleh orang-orang dengan tahun kelahiran umum berhubungan dan mengembangkan kepercayaan dan perilaku umum. Keyakinan dan perilaku yang dipegang umum ini kemudian membentuk kepribadian generasi itu.

Teori generasi menyiratkan bahwa setiap orang yang merupakan bagian dari generasi memiliki keyakinan, nilai, dan sikap yang sama. Konsep ini bagus dalam teori, namun, seseorang harus berhati-hati saat meletakkan layanan agar tidak berasumsi bahwa semua anggota sesuai dengan cetakannya. Sebaliknya, teori generasi menyatakan bahwa karakteristik generasi adalah generalisasi dimana seseorang dapat menarik kesimpulan luas tentang kelompok kolektif, namun tidak harus dari individu. Misalnya, jika ada perbedaan usia yang besar antara saudara kandung - orang yang melewati generasi - adik laki-laki mungkin berhubungan dengan banyak peristiwa dan nilai kakak laki-laki atau perempuan mereka.

Dan akhirnya, ini adalah generasi yang telah mengalami diskusi tentang seksualitas di hampir semua tingkatan: di sekolah, di pengadilan, di militer, di TV dan di bioskop. Percakapan ini tidak lagi tabu, karena masih dan masih banyak generasi yang lebih tua, tapi pelajaran yang sering digunakan siswa saat ini. Akibatnya, generasi ini mengekspresikan tingkat dukungan yang meningkat untuk kaum gay dan lesbian dan lebih nyaman membicarakan jenis kelamin daripada generasi

lainnya. Bisa dilihat pada gambar di bawah ini kegiatan yang dilakukan oleh generasi millennial.



Gambar 2. The Millennial Generation Research Review (www.uschamber.com)

Pada generasi millennial pendidikan menjadi suatu hal yang penting dalam perjalanan hidupnya. Akan tetapi cara berpikir dan belajar sangat berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih sering belajar melalui lisan maupun pengalaman dari orang tua. Generasi millennial yang lebih menarik dan memungkinkan dapat secara cepat dan tepat mengakomodasi kebutuhannya.

Hal ini pendidik pada era generasi millennial harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup serta dapat berinovasi dalam usaha membuat media pembelajaran yang baik berupa buku maupun media yang berupa *audiovisual* yang akan diberikan kepada siswa untuk mentransformasi pengetahuan dalam system kognitif siswa.

6. Pop Up Book

Menurut Dzuanda (2011: 1) *Pop Up Book* adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka. Pendidik mampu mengetahui dan menggali konsep-konsep yang dimiliki oleh siswa dan memadukan secara harmonis konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan maka secara tidak langsung siswa termotivasi dalam belajar sehingga dengan mudah memahami konsep inti dari materi yang disampaikan.

Pembuatan *Pop Up Book* melalui proses lipat, potong, dan tempel untuk mendapat sebuah bentuk yang diinginkan. Ketika *Pop Up Book* dibuka terdapat keunikan efek 3 dimensi yang dapat menarik minat

pembacanya sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat tercapai.

Menurut Bluemel dan Taylor (2012 : 23) menyebutkan beberapa kegunaan media *Pop Up Book*, yaitu: a) Untuk mengembangkan kecintaan anak muda terhadap buku dan membaca. b) Bagi peserta didik anak usia dini untuk menjembatani hubungan antara situasi kehidupan nyata dan simbol yang mewakilinya. c) Bagi siswa yang lebih tua atau siswa berbakat dan memiliki kemampuan dapat berguna untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. d) Bagi yang enggan membaca, anak-anak dengan ketidakmampuan belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL), dapat membantu siswa untuk memunculkan keinginan serta dorongan membaca secara mandiri dengan kemampuannya untuk melakukan hal tersebut secara terampil.

Dibandingkan dengan buku teks pada umumnya. *Pop Up Book* dapat lebih memberikan kenikmatan dalam membacanya, dapat berinteraksi dengan baik melalui sentuhan dan juga pengamatan. Unsur kejutan yang dimiliki *Pop Up Book* dapat menumbuhkan rasa penasaran siswa, sehingga membuat siswa akan semakin gemar untuk membaca.



Gambar 3 : Nur Gora Tari Remo Bolet gerak 1 Media *Pop Up Book* (Dok. Penulis)



Gambar 4 : Nur Gora Tari Remo Bolet gerak 2
Media Pop Up Book (Dok. Penulis)

7. Kesimpulan

Seniman sering tidak menyadari bahwa karya yang mereka ciptakan dibiarkan begitu saja tanpa adanya tulisan dan dokumentasi. Selama kondisi seni tari seperti sekarang ini, maka jarak antara apresiator dan seniman masih akan tetap jauh. Seniman memahami akan seni tari yang diciptakannya, sementara apresiator masih dalam taraf buta seni, masih merangkak dengan budaya lisan.

Perlu diingat bahwa tidak ada pendidikan atau ilmu yang baik kecuali dengan pengetahuan tertulis. Buku yang menuliskan tentang seni kurang banyak referensi bahkan tidak menyenangkan bagi siswa menjadi penyebab rendahnya minat dalam membaca. menjadikan kebiasaan membaca yang cukup rendah dan juga menjadikan kemampuan membaca menjadi rendah pula.

Pendidik yang berkualitas akan menghasilkan siswa yang berkualitas pula. Pendidik jangan terlalu banyak ceramah, nanti siswa akan mempunyai ketergantungan tinggi terhadap orang lain sebagai sumber belajar. Kesempatan untuk siswa berpikir, agar timbul pertanyaan yang bagus dan berdampak positif bagi siswa seperti meningkatkan partisipasi siswa, meningkatnya daya berpikir, menggugah rasa ingin tahu dan yang paling utama mengarahkan siswa untuk memecahkan suatu masalah. Begitulah potret buram pendidikan di Negara kita.

Hal ini pendidik pada era generasi millennial harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup serta dapat berinovasi dalam usaha membuat media pembelajaran yang baik, salah satunya dengan membuat *Pop Up Book* yang menarik yang akan diberikan kepada siswa. Ketika *Pop Up Book* dibuka terdapat keunikan efek 3 dimensi yang dapat menarik minat pembacanya sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat tercapai serta untuk mentransformasi pengetahuan dalam sistem kognitif siswa.

Dibandingkan dengan buku teks pada umumnya. *Pop Up Book* dapat lebih memberikan kenikmatan dalam membacanya, dapat berinteraksi dengan baik melalui sentuhan dan juga pengamatan. Unsur kejutan yang dimiliki *Pop Up Book* dapat menumbuhkan rasa penasaran siswa, sehingga membuat siswa akan semakin gemar untuk membaca.

8. Pustaka

- Bluemel, N. & Taylor, R. 2012. *Pop Up Book A Guide For Teacher and Librarians*. California Santa Barbara: Libraries Unlimited
- Dzuanda, B. Perancangan Buku Cerita Anak Pop-up Tokoh-tokoh Wayang Berseri, Seri Gatotkaca. [Online], Available: <http://digilib.its.ac.id/index.php> [18 Oktober 2017]
- Prastowo, Andi. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta:DIVA Press.
- Poerwadarminta. (1982). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taylor, SE., Peplau, L.A., Sears, D.O. 2012 *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kecana